

PERILAKU *RESOURCEFULLNESS* DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA DITINJAU DARI STRATEGI *EXPERIENTIAL LEARNING*

Eva Latipah

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
evalatipah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect on behavior resourcefulness learning strategies. The next test was conducted to determine the relationship between behavior and academic achievement resourcefulness general psychology.

There are three instruments used in this study, namely modules experiential learning strategies, scale resourcefulness, and learning achievement of learning psychology. Module experiential learning strategy is a guideline to implement better teaching strategies EL in general psychology. Resourcefulness Scale is a tool to find out resourcefulness research subjects. To measure the achievement of general psychology using existing documents, ie the final value of a general psychology course, which is accessed from SIA Program (Academic Information System) UIN Sunan Kalijaga.

Subjects in this study were all students of men and women who are taking courses in general psychology, class of 2011/2012 academic year (3rd semester of college is done). The number of subjects in this study were eighty-three (83) students, in which 42 people (class A) as the experimental group, and 41 people (class B) as a control group.

Analysis of the data according to the hypothesis that will be formulated using different test techniques (t-test) and test product moment with the help of a computer program SPSS version 16. To examine why and how a change (as the effect of the treatment, will be done using interview techniques.

Key words: *Resourcefulness, Prestasi Akademik, Strategi Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Terdapat ungkapan ‘tak ada gading yang tak retak’ nampaknya berlaku bagi setiap manusia di dunia ini tak terkecuali bagi mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini memiliki banyak keterbatasan, baik keterbatasan yang bersumber dari diri pribadi

mereka, lingkungan sosial mereka, maupun keterbatasan yang bersumber dari lingkungan fisik mereka. Keterbatasan-keterbatasan tersebut seringkali menjadi masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran, dan akhirnya dapat menghambat kinerja mahasiswa berupa prestasi, baik prestasi ak-

ademik maupun nonakademik. Dalam kondisi demikian, mahasiswa perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya.

Keterbatasan mahasiswa di antaranya bersumber dari lingkungan fisik mereka; maka di antara upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan dalam mencapai kinerja akademik adalah dengan cara memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan sumber daya (*resource*) yang terdapat di sekitarnya. Zimmerman¹ menggunakan istilah '*resourcefulness*' yang mengacu pada kemampuan untuk mengontrol lingkungan fisik di sekitarnya dalam hal membatasi distraksi yang mengganggu kegiatan belajar, dan secara sukses mencari dan menggunakan referensi serta keahlian yang diperlukan untuk menguasai apa yang dipelajari.

Resourcefulness ditandai dengan adanya keaktifan seseorang dalam mencari informasi, mengorganisir lingkungan, dan meminimalisir distraktor.² *Resourcefulness* selanjutnya diidentifikasi menjadi dua yaitu menstruktur atau menata lingkungan (*environmental structuring*) dan mencari bantuan (*help seeking*).³

Menstruktur lingkungan berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar secara optimal. Ormrod mengidentifikasi lingkungan yang kondusif untuk

pembelajaran mencakup: pengelolaan kelas secara efektif, pengaturan kelas, mengatur suasana/iklim kelas, dosen memiliki strategi menciptakan suasana kelas yang efektif, menetapkan beberapa peraturan secara jelas, menjaga mahasiswa untuk tetap mengerjakan tugas, dan dosen yang berkualitas.⁴

Penciptaan lingkungan belajar tidak hanya dilakukan di kampus saja, tetapi juga perlu dilakukan di rumah atau di tempat lain di mana di tempat itu kegiatan belajar dapat dilaksanakan. Pengaruh lingkungan fisik terhadap proses belajar di antaranya ditunjukkan oleh penelitian Sommer bahwa seseorang yang duduk secara langsung di depan dosen berpartisipasi paling optimal daripada seseorang yang lain yang duduk di belakangnya.⁵ Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik seseorang.

Mahasiswa tidak selalu menguasai materi secara sempurna. Apabila hal tersebut terjadi, maka perlu mencari bantuan (*help seeking*) kepada orang lain dan sumber-sumber lainnya. Zimmerman mengidentifikasi beberapa pihak yang dapat dirujuk untuk mencari bantuan yakni teman sebaya, dosen, *expert*, dan sumber lainnya.⁶ Madden mengajukan bahwa selain manusia ada beberapa sumber yang dapat dirujuk ketika mahasiswa mengalami hambatan dalam be-

¹ Smith, D. D., 2006, *Introduction to Special Education: Teaching in an Age of Opportunity* (5th ed), Boston: Allyn and Bacon, hal. 124.

² Lihat Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Smith, D.D., 2006, *ibid*.

³ Zimmerman, B. J. & Martinez-Pons, M., 1998. Construct Validation of Strategy Model of Student Self Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 80 (2), 284-290.

⁴ Ormrod, Jeanne. E., 2008. *Educational Psychology Developing Learners Jilid 1* (6th ed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc., hal. 214.

⁵ Ormrod dalam Veitch dan Arkelin, 1995. *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, hal 223.

⁶ Zimmerman, B. J., 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329-339.

lajar yakni internet dan perpustakaan.⁷ Dalam penelitian Taplin dkk ditunjukkan bahwa meminta bantuan (*help seeking*) secara efektif seringkali digunakan oleh para siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi. Ini artinya bahwa penggunaan *help seeking* secara efektif dapat meningkatkan kinerja para mahasiswa.⁸

Ryan dan Pintrich membedakan perilaku mencari bantuan (*help seeking*) menjadi dua yakni *avoidance help seeking* dan *adaptive help seeking*. *Avoidance help seeking* terjadi ketika seseorang memerlukan bantuan tetapi mereka tidak mau mencari bantuan. Mereka hanya meniru pekerjaan orang lain tanpa memahami permasalahannya. *Adaptive help seeking* berkaitan dengan seseorang yang meminta bantuan atau petunjuk mengenai solusi dari suatu masalah seperti klarifikasi masalah.⁹

Di antara faktor yang dapat mempengaruhi sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan sumber daya adalah penggunaan strategi pembelajaran eksperiensial, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman mahasiswa untuk mencapai tujuan. Jika tujuan pembelajaran adalah menyadarkan mahasiswa akan pentingnya sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan sumber daya, maka aktivitas-aktivitas pembelajaran (terkait menstruktur lingkungan dan *help seeking*) yang secara langsung

dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran di kelas, dipandang dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap lingkungan sosial dan sumber daya.

Experiential learning merupakan proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.¹⁰ Dalam konteks di kelas, tujuan model pembelajaran eksperiensial adalah untuk mempengaruhi mahasiswa melalui tiga cara yaitu: (a) mengubah struktur kognitif mahasiswa, (b) mengubah sikap mahasiswa, dan (c) memperluas keterampilan mahasiswa yang telah dimiliki. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Jika salah satu elemen tidak ada maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.¹¹ Selaras dengan tujuannya, *experiential learning* dikatakan Kolb memiliki tiga aspek yaitu: pengetahuan (konsep, fakta, informasi), aktivitas (penerapan dalam kegiatan), dan refleksi (analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan individu). Ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.¹² Da-

⁷ Madden, T. L., 2000. *FIRE-UP Your Learning: An Accelerated Learning Guide*. Diterjemahkan Suryana, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 91.

⁸ Taplin dkk (1999)

⁹ Ryan, A. M. & Pintrich, P. R., 1999. Should I Ask for Help? The Role of Motivation and Attitude in Math Class. *Journal of Educational Psychology*, 91 (2), 329-341.

¹⁰ Kolb, D. A., 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 312.

¹¹ Johnson, D. W. & Johnson, F. P., 1991. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Needham Heights: Allyn & Bacon, hal 234.

¹² op.cit, Kolb, 1984, hal. 211.

lam upaya mengubah aspek kognitif, sikap, dan memperluas keterampilan mahasiswa melalui pengalaman dilakukan dengan menempuh tahapan-tahapan dalam pembelajaran eksperiensial yang diistilahkan sebagai siklus strategi pembelajaran eksperiensial, yaitu: tahap pengalaman nyata (*concrete experience*), tahap observasi refleksi (*reflective observation*), tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan tahap implementasi/eksperimen (*experiment*).

Sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan sumber daya dipandang mampu meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian Sommer menunjukkan bahwa ketika mahasiswa mampu menstruktur lingkungannya dengan cara duduk di bangku paling depan, maka mahasiswa tersebut memiliki prestasi akademik yang bagus. Demikian juga ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah dan mereka melakukan *help seeking* (meminta bantuan) kepada pihak terkait yang kompeten akan memiliki prestasi akademik yang bagus juga. Atas hal tersebut, maka penelitian ini akan mencoba mengkaji tentang keterkaitan antara strategi *experiential learning* dengan *resourcefulness* mahasiswa; dan bagaimana kontribusi *resourcefulness* terhadap prestasi akademik mahasiswa.

KAJIAN TEORI

1. Perilaku *Resourcefulness*

Seseorang yang memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan sumber daya (*resource*) yang terdapat di sekitarnya diistilahkan sebagai '*resourcefulness*'.¹³ *Re-*

sourcefulness mengacu pada kemampuan untuk mengontrol lingkungan fisik di sekitarnya dalam hal membatasi distraksi yang mengganggu kegiatan belajar, dan secara sukses mencari dan menggunakan referensi serta keahlian yang diperlukan untuk menguasai apa yang dipelajari.

Resourcefulness ditandai dengan adanya keaktifan seseorang dalam mencari informasi, mengorganisir lingkungan, dan meminimalisir distraktor.¹⁴ *Resourcefulness* juga ditunjukkan dalam bentuk menstruktur lingkungan (*environmental structuring*) dan mencari bantuan (*help seeking*).¹⁵ Menstruktur lingkungan berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar secara optimal. Penciptaan lingkungan belajar tidak hanya dilakukan di kampus saja, tetapi juga perlu dilakukan di rumah atau di tempat lain di mana di tempat itu kegiatan belajar dapat dilaksanakan. Pengaruh lingkungan fisik terhadap proses belajar di antaranya ditunjukkan oleh penelitian Sommer¹⁶ bahwa seseorang yang duduk secara langsung di depan dosen berpartisipasi paling optimal daripada seseorang yang lain yang duduk di belakangnya.

Setiap orang yang sedang belajar tidak selalu menguasai materi secara sempurna. Apabila hal tersebut terjadi, maka perlu mencari bantuan (*help seeking*) kepada orang lain

cit., hal 222.

¹⁴ Lihat Zimmerman & Martinez-Pons dalam Smith, 2006, op cit., hal 231.

¹⁵ Zimmerman & Martinez-Pons, 1998, op cit. Hal 178.

¹⁶ Lihat Sommer dalam Veitch dan Arkelin, 1995, op cit., hal 291.

¹³ Lihat Zimmerman, dalam Smith, 2006, op

dan sumber-sumber lainnya. Zimmerman¹⁷ mengidentifikasi beberapa pihak yang dapat dirujuk untuk mencari bantuan yakni teman sebaya, dosen, *expert*, dan sumber lainnya. Madden mengajukan bahwa selain manusia ada beberapa sumber yang dapat dirujuk ketika mahasiswa mengalami hambatan dalam belajar yakni internet dan perpustakaan.¹⁸ Ryan dan Pintrich membedakan perilaku mencari bantuan (*help seeking*) ini menjadi dua yakni *avoidance help seeking* dan *adaptive help seeking*. *Avoidance help seeking* terjadi ketika seseorang memerlukan bantuan tetapi mereka tidak mau mencari bantuan. Mereka hanya meniru pekerjaan orang lain tanpa memahami permasalahannya. *Adaptive help seeking* berkaitan dengan seseorang yang meminta bantuan atau petunjuk mengenai solusi dari suatu masalah seperti klarifikasi masalah.¹⁹ Dengan demikian kelola sumber daya adalah kemampuan mahasiswa untuk mengontrol lingkungan yang dapat mengganggu kegiatan belajar, dan secara sukses mencari dan menggunakan referensi serta keahlian yang diperlukan untuk menguasai apa yang dipelajari dengan cara menstruktur lingkungan (*environmental structuring*), mengelola waktu, dan mencari bantuan (*help seeking*).

Resourcefulness merupakan salah satu kajian dari teori kognitif sosial, karena *resourcefulness* merupakan dimensi dari *self*

regulated learning, sebagai salah satu kunci untuk memahami teori kognitif sosial. Dalam teori kognitif sosial, faktor-faktor internal maupun eksternal dianggap penting. Peristiwa di lingkungan, faktor-faktor personal, dan perilaku dilihat saling berinteraksi dalam proses belajar. Faktor-faktor personal (keyakinan, ekspektasi, sikap, dan pengetahuan), lingkungan fisik dan sosial (sumber daya, konsekuensi tindakan, orang lain, dan *setting* fisik) semuanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Adanya keterkaitan antara faktor personal, sosial, dan capaian sebagai faktor internal dan eksternal tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi *resourcefulness* pun tidak terlepas dari ketiga faktor tersebut. Ini artinya bahwa untuk memiliki perilaku *resourcefulness* yang tinggi, sangat ditentukan oleh faktor personal, sosial, dan capaian tersebut.

Faktor personal yang mempengaruhi *resourcefulness* adalah keyakinan, pengetahuan, dan sikap. Zimmerman memaksudkan keyakinan sebagai efikasi diri (*self efficacy*), yaitu keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya. Seseorang yang memiliki keyakinan tinggi atas kemampuan dirinya, akan melakukan berbagai upaya dalam mencapai target-targetnya, termasuk di dalamnya adalah upaya untuk meminimalisir gangguan-gangguan yang dianggapnya sebagai hambatan dalam mencapai target yang ingin dicapai, baik gangguan secara fisik maupun psikis.²⁰

Pengetahuan turut mempengaruhi tinggi rendahnya sensitivitas seseorang ter-

¹⁷ Zimmerman, 1989, op cit., hal 191.

¹⁸ Madden, T. L., 2000. *FIRE-UP Your Learning: An Accelerated Learning Guide*. Diterjemahkan Suryana, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 91.

¹⁹ Pintrich, P. R. & De Groot, E. F., 1990. Motivational and Self Regulated Learning Component of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 90 (4), 715-729.

²⁰ Lihat dalam Woolfolk, 2008, op cit, hal 79.

hadap lingkungan (*resourcefulness*). Jika seseorang memiliki pengetahuan tinggi tentang sensitivitas terhadap lingkungan, maka dia akan melakukan apa yang perlu dilakukan agar dia dapat mengatasi segala distraktor yang dapat mengganggu belajarnya, baik distraktor fisik maupun psikis. Jika distraktornya fisik, maka upaya untuk mengatasipun bersifat fisik. Contoh, distraktornya adalah berupa bau menyengat yang dapat mengganggu konsentrasi ketika dia belajar. Maka upaya yang dilakukannya adalah secara fisik juga, misal dengan cara memberi parfum di dalam lingkungan belajarnya. Jika distraktornya bersifat psikis, misal dia mendapat tekanan dari tetangga yang dianggapnya abnormal, maka dia akan melakukan upaya mengatasi secara psikis juga, misal dengan cara menanyakan secara baik-baik kepada tetangganya ‘mengapa dia memberikan tekanan tersebut’, dan seterusnya. Berdasar uraian tersebut sangat jelas bahwa antara faktor personal, sosial, dan capaian turut mempengaruhi tinggi rendahnya *resourcefulness*.

2. Strategi Experiential Learning

Experiential learning mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul *experiential learning, experience as the source of learning and development*. Pembelajaran eksperiensial mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman.²¹ Ga-

²¹ Op cit Kolb, 1984, hal. 199.

gasan tersebut akhirnya berdampak sangat luas pada perancangan dan pengembangan model pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning models*). Dalam perkembangannya, lembaga-lembaga pelatihan dan pendidikan yang menggunakan pembelajaran eksperiensial sebagai metode utama pembelajaran bahkan sampai pada kurikulum pokoknya, semakin menjamur.

Pembelajaran eksperiensial merupakan sebuah model holistik dari proses pembelajaran di mana manusia belajar, tumbuh, dan berkembang. Istilah ‘*experiential*’ digunakan untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan aspek kognitif secara berlebihan (daripada afektif), dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.²²

Pembelajaran eksperiensial memiliki makna yang berbeda-beda, namun mengacu pada satu pemikiran. Menurut *Association for Experiential Education* (AEE), pembelajaran eksperiensial merupakan falsafah dan metodologi di mana dosen terlibat langsung dalam memotivasi mahasiswa dan refleksi difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Pembelajaran eksperiensial mendorong mahasiswa dalam aktivitasnya untuk berpikir lebih banyak, mengeksplor, bertanya, membuat keputusan, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran eksperiensial merupakan proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran. Pembelajaran eksperiensi-

²² Op cit., Kolb, 1999, hal 92.

al adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Pembelajaran eksperiensial berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.²³ Pembelajaran eksperiensial adalah suatu pendekatan yang dipusatkan pada mahasiswa yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar yang terbaik dari pengalamannya; dan untuk pengalaman belajar yang benar-benar efektif, harus menggunakan seluruh roda belajar, mulai dari pengaturan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang, dan perencanaan tindakan. Apabila proses ini telah dilalui memungkinkan mahasiswa untuk belajar keterampilan baru, sikap baru atau bahkan cara berpikir baru.²⁴

Pembelajaran eksperiensial diidentifikasi sebagai jenis belajar yang dilakukan di bawah kendali mahasiswa dengan memberi kesempatan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan perasaan mahasiswa dalam *setting* yang terkait dan segera. Pembelajaran eksperiensial juga diidentifikasi sebagai pendidikan yang terjadi karena partisipasi langsung dalam peristiwa-peristiwa kehidupan.²⁵ Belajar seperti ini dicapai dengan cara merefleksikan pengalaman sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran eksperiensial, pengalaman mahasiswa direfleksikan secara mendalam dan dari sini muncul

pemahaman baru atau proses belajar.²⁶ Pembelajaran eksperiensial juga memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi mahasiswa terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan serta sikap.²⁷

Pembelajaran eksperiensial diartikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.²⁸ Senada dengan itu pembelajaran eksperiensial didefinisikan sebagai rangkaian kejadian dengan satu atau lebih tujuan belajar yang telah diidentifikasi, yang mensyaratkan keterlibatan aktif dari para mahasiswa dalam satu atau beberapa poin rangkaian.²⁹

Model pembelajaran eksperiensial secara luas bertujuan untuk membangun, mengembangkan pemahaman, dan mencapai hasil belajar melalui transformasi pengalaman. Rumusan teori pembelajaran eksperiensial bertumpu pada filosofi pendidikan Dewey, metode riset Lewin, dan teori perkembangan kognitif Piaget.³⁰ Ketiganya

²⁶ Avramidis, E., Bayliss, P., & Burden, R., 2000. Student Teachers' attitudes toward the inclusion of children with special education needs in the ordinary school. *Teaching and Teacher Education*, 16, 277-293.

²⁷ O'Connor, Bridget N., & Cordova, R., 2010. Learning: The Experiences of Adults Who Work Full-Time While Attending Graduate School Part-Time. *Journal of Education for Business*, 85, 359-368.

²⁸ Dewey, J., 1988. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Mineóla, NY: Dover, hal. 211.

²⁹ Walters, G. A., & Marks, S. E., 1981, *Experiential Learning and Change: Theory Design and Practice*. New York: John Wiley & Sons, hal 111.

³⁰ Op cit., Kolb, 1984.

²³ Op cit., Kolb, 1984, hal. 194.

²⁴ Ibid.

²⁵ Houle, K., 1976, dalam Robertson, & Lang, 1991. In Saskatchewan Education. *Instructional Approaches: A Framework for Professional Teachers*. Region, SK: Saskatchewan Education, hal 19.

memiliki pandangan yang hampir sama tentang proses belajar yakni bahwa pengalaman merupakan sumber belajar yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa.

Pembelajaran eksperiensial menekankan pada keinginan kuat dari dalam mahasiswa untuk berhasil dalam belajar. Keinginan kuat atau motivasi ini didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan metode belajar yang ingin dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab mahasiswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut.

Model pembelajaran eksperiensial memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan mahasiswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.

Pembelajaran eksperiensial dapat terlaksana ketika mahasiswa terlibat secara penuh, ketika materi secara jelas berkaitan dengan mahasiswa, ketika individu-individu mengembangkan rasa tanggung jawabnya untuk pembelajarannya sendiri, dan ketika lingkungan belajar fleksibel, responsif pada kebutuhan-kebutuhan mahasiswa. Keterlibatan (*involvement*) berakibat dari pengikutsertaan dalam sebuah kegiatan. Untuk mempelajari bagaimana mengemudi mobil, seseorang tidak mendaftar untuk kursus yang semata-mata hanya terdiri dari ceramah-ceramah dan ditugaskan membaca ten-

tang mengemudi, tetapi mengintegrasikan materi dan mengaktualisasikannya dengan ‘memegang stir’. Keterlibatan mempengaruhi sikap berubah dan tumbuh dengan baik sebagaimana pengembangan keterampilan. Angkatan bersenjata menggunakan pelatihan berbasis pengalaman untuk menyiapkan orang-orangnya terhadap ketidaknyamanan, masalah kepribadian (*depersonalization*), dan menghadapi tekanan emosional di medan pertempuran. Program *The Outward Bound* di hutan-hutan belantara menggunakan keterlibatan langsung untuk membangun *self confidence*, keterampilan koping, dan kebebasan (*independence*). Individu-individu memiliki kebutuhan untuk mencapai tingkatan yang tinggi ketika secara langsung terlibat dalam pembelajarannya.³¹ Pembelajaran aktif dan penguatan terhadap diri sendiri (*self reinforcing*) dapat menjadi motivasi.

Keterkaitan (*relevance*) tentang topik khusus secara siap ditunjukkan melalui penggunaan teknik-teknik eksperiensial, sejak informasi dikaitkan dengan perilaku dan aplikasi praktik dapat dipertimbangkan. Pencerahan (*insight*) juga diperoleh dari adanya pertukaran interpersonal menyangkut penemuan topik sejak keterkaitan merupakan komponen sentral dalam kehidupan seseorang. Mahasiswa secara konsisten melaporkan penghargaan kebermaknaan (*significance*) personal dari komponen ini tentang pembelajarannya.

Pembelajaran eksperiensial mempromosikan tanggung jawab (*responsibility*)

³¹ Erikson, E., 1950, *Children and Society*, New York: Norton, hal 190.

mahasiswa dalam berbagai cara. Mahasiswa harus memilih kekuatan untuk investasi dan bagaimana merespon beragam aktivitas. Responsnya dalam pembelajaran dapat dikaitkan secara langsung dengan pilihannya. Jika mereka berminat terhadap hasil yang berbeda, mereka harus pastikan berkelakukannya yang berbeda untuk meraihnya. Tanggung jawab untuk mengelola perubahan ini jarang teratasi. Kebanyakan aktivitas pengalaman memberi kesempatan bagi keterlibatan mahasiswa dalam menentukan tujuan pengalaman belajar. Konsekuensinya, mahasiswa menjadi komitmen dan memperoleh *sense* yang nyata akan tanggungjawab untuk kesuksesan pengalaman belajar.

Konsep dasar pembelajaran eksperiensial berdasar uraian di atas merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dan dapat terlaksana melalui keterlibatan secara aktif dari mahasiswa. Pembelajaran eksperiensial memiliki tiga aspek penting yaitu: pengetahuan (konsep, fakta, informasi), aktivitas (penerapan dalam kegiatan), dan refleksi (analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan individu). Ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.³² Dalam upaya mengubah aspek kognitif, sikap, dan memperluas keterampilan mahasiswa melalui pengalaman dilakukan dengan menempuh tahapan-tahapan dalam pembelajaran eksperiensial yang diistilahkan sebagai siklus pembelajaran eksperiensial, yaitu: tahap pengalaman nyata (*concrete experience*), tahap observasi refleksi (*reflective observation*), tahap konseptualisasi abstrak (*abstract*

conceptualization), dan tahap implementasi/eksperimen (*experiment*).

a. Pengalaman konkret

Pada tahap ini belajar dimulai dari sebuah pengalaman konkret yang dialami mahasiswa. Pengalaman yang dimaksud adalah adanya kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran dan penggunaan pengalaman berupa pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki sebelumnya.³³ Dalam belajar, mahasiswa disediakan aktivitas yang mendorong mereka melakukan aktivitas belajar. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, baik formal maupun informal atau situasi yang realistik. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam ataupun di luar kelas dan dikerjakan oleh pribadi atau kelompok.

b. Observasi refleksi

Pada tahap ini mahasiswa mengamati pengalaman dari aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan panca indera maupun dengan bantuan alat peraga. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, mahasiswa akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses refleksi akan terjadi bila dosen mampu mendorong mahasiswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pen-

³² Op cit., Kolb, 1984.

³³ Op cit., Kolb, 1984.

galaman tersebut.

c. Konseptualisasi abstrak

Pada tahap ini mahasiswa mulai mencari alasan dan merumuskan hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperolehnya. Selanjutnya mahasiswa mulai mengkonseptualisasi suatu teori atau model dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini dapat ditentukan apakah terjadi pemahaman baru atau proses belajar pada diri mahasiswa atau tidak. Jika terjadi proses belajar, maka mahasiswa akan mampu mengungkapkan aturan-aturan umum untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut; mahasiswa menggunakan model belajar dan teori yang ada untuk menarik simpulan terhadap pengalaman yang diperoleh; dan mahasiswa mampu menerapkan teori yang terabstraksi untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

d. Implementasi

Tahap ini disebut juga sebagai tahap eksperimentasi aktif. Pada tahap ini mahasiswa mencoba merencanakan bagaimana menguji keampuhan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Pada tahap eksperimen aktif, akan terjadi proses belajar bermakna karena pengalaman yang diperoleh mahasiswa sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan

mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Experiential learning dapat terlaksana ketika mahasiswa terlibat secara penuh ketika materi secara jelas berkaitan dengan mahasiswa, ketika individu-individu mengembangkan rasa tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri, dan ketika lingkungan belajar fleksibel, responsif pada kebutuhan-kebutuhan mahasiswa.³⁴ Dalam proses penerapan *experiential learning* tersebut terjadi proses saling meminta bantuan (*help seeking*) antara mahasiswa satu dan lainnya dalam bentuk diskusi, saling bertukar pikiran dan pengalaman, saling berbagi tugas, dan sebagainya. Demikian juga mahasiswa melakukan penataan beberapa tempat duduk agar mereka merasa nyaman dalam pembelajaran, melakukan penataan ruang kelas karena ruang kelas yang diatur dengan baik merupakan satu tempat di mana mereka secara konsisten terlibat dalam pembelajaran yang produktif,³⁵ meminimalkan gangguan seperti suara dan pencahayaan, membangun atmosfir yang serius tetapi tidak menakutkan, mengkomunikasikan pesan-pesan yang

³⁴ Op cit., Kolb, 1984

³⁵ Op cit., Ormrod, 2008.

tepat mengenai materi kuliah, memberi rasa saling kontrol, dan meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Ini artinya bahwa dengan menggunakan strategi *experiential learning* di kelas, sangat memungkinkan mahasiswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti meminta bantuan (*help seeking*).

3. Prestasi Akademik

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kecakapan, pengetahuan, dan pengalaman baru.³⁶ Belajar ditandai dengan adanya perubahan yang relatif permanen, dan perubahan tersebut merupakan hasil latihan yang disertai faktor pemerkuat. Terjadinya perubahan tidak selalu nampak secara langsung mengikuti pengalaman belajar.³⁷

Belajar merupakan tahapan perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen sebagai akibat dari adanya latihan. Berdasarkan pengertian ini, perubahan perilaku yang terjadi karena maturasi (bukan latihan), atau pengkondisian sementara suatu organisme (seperti kelelahan atau efek obat) tidak dimasukkan sebagai pengertian belajar.

Untuk mengetahui sejauhmana proses belajar yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan pengukuran.³⁸ Pengukuran dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester, pembuatan tugas, pemberian kuis, atau bahkan penugasan berupa portofolio. Tes-tes

tersebut disusun dalam bentuk soal, mahasiswa diminta untuk mengerjakan soal-soal tersebut, dan skor atau nilai yang diperoleh setelah mengerjakan soal-soal tersebut disebut sebagai prestasi belajar.³⁹ Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai pemerolehan skor oleh mahasiswa setelah mengerjakan serangkaian tes yang diberikan.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah prestasi psikologi belajar, yaitu skor yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti serangkaian proses kuliah psikologi belajar selama satu semester yakni berdasar nilai tugas, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester. Ketiga komponen tersebut digabungkan dan dibagi menurut bobot yang telah ditentukan.

Faktor-faktor yang diidentifikasi berpengaruh kuat terhadap prestasi psikologi belajar meliputi: inteligensi, bakat, sikap terhadap mata kuliah psikologi belajar, minat terhadap mata kuliah psikologi belajar, dan motivasi belajar. Selain itu cara belajar analitis dan belajar secara mendalam akan lebih efektif dibandingkan dengan cara belajar hapalan dan cara belajar spekulatif. Demikian juga penggalan pengalaman, adanya refleksi yang digunakan dosen dalam perkuliahan psikologi belajar dipandang lebih efektif dalam memahami materi-materi psikologi belajar.

Ada tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu modul strategi *experiential learning*, skala *resourcefulness*, dan prestasi psikologi belajar.

³⁹ *ibid*

³⁶ Suryabrata, S., 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 98.

³⁷ Hergenhahn, 1976 dalam Kolb, op cit., 1990.

³⁸ Azwar, S., 1996. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 57.

Modul strategi *experiential learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan dosen dan mahasiswa dengan menggunakan pengalaman sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran psikologi belajar. Ini merupakan panduan belajar yang digunakan dosen dalam perkuliahan psikologi belajar selama satu semester.

Skala *resourcefulness* mengacu pada teori *resourcefulness* yang dikemukakan Zimmerman & Martinez-Pons yang mengungkapkan bahwa *resourcefulness* merupakan sensitivitas mahasiswa terhadap lingkungan sosial dan sumber daya (*resource*) yang terdapat di sekitarnya, dengan mengacu pada tiga aspek yaitu penataan lingkungan, pengelolaan waktu, dan mencari bantuan.⁴⁰

Untuk mengukur prestasi psikologi umum menggunakan dokumen yang sudah ada, yaitu nilai akhir dari mata kuliah psikologi umum, yang diakses dari Program SIA (Sistem Informasi Akademik) UIN Sunan Kalijaga.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mengambil mata kuliah psikologi belajar, angkatan tahun akademik 2011/2012 (semester ke-3 saat kuliah dilakukan). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah delapan puluh tiga (83) orang mahasiswa, di mana 42 orang (kelas A) sebagai kelompok eksperimen, dan 41 orang (kelas B) sebagai kelompok kontrol.

Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran terhadap perilaku *resourcefulness*. Pengujian

⁴⁰ Op cit., Zimmerman, 1989.

berikutnya adalah korelasi antara perilaku *resourcefulness* dengan prestasi psikologi umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan desain penelitian *the one group posttest-only design*.⁴¹

Analisis data sesuai hipotesis yang dirumuskan, akan menggunakan teknik uji beda (t-test) dan uji product moment dengan bantuan komputer Program SPSS versi 16. Untuk mengkaji mengapa dan bagaimana terjadi perubahan (sebagai pengaruh pemberian perlakuan, akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan *resourcefulness* pada kelompok eksperimen dan kontrol terbukti berbeda secara signifikan dengan nilai $t=29,45$ dan $p=0,000$ ($p<0,005$). Ini artinya strategi *experiential learning* berpengaruh terhadap *resourcefulness* mahasiswa. Dengan demikian ada perbedaan *resourcefulness* pada kelompok yang diberi strategi pembelajaran eksperiensial dengan kelompok yang tidak diberi strategi *experiential learning* dan *non-experiential learning*. Kelompok yang diberi strategi *experiential learning* memiliki *resourcefulness* lebih tinggi (rerata 92,025) dibandingkan kelompok yang tidak diberi strategi *non-experiential learning* (rerata 83,150).

Hasil uji hipotesis diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut.

⁴¹ Shadish, William, R., Cook, Thomas, D., & Campbell, Donald, T., 2002, *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Boston, New York: Houghton Mifflin Company, hal. 345.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Uji Korelasi *Resourcefulness* dan Prestasi Psikologi Umum

Kelompok	Variabel	Mean	Deviasi Standar
Eksperimen	<i>Resourcefulness</i>	92,025	5,627
	Prestasi Psikologi Belajar	55,750	11,067
	Inteligensi	104,025	14,408
Kontrol	<i>Resourcefulness</i>	83,150	6,761
	Prestasi Psikologi Belajar	51,500	9,212
	Inteligensi	101,800	12,756

Berdasar Tabel 1, rerata variabel-variabel penelitian pada kelompok eksperimen memiliki rerata lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selanjutnya akan dilihat bagaimana korelasi antara *resourcefulness* mahasiswa dengan prestasi psikologi belajar. Berdasar hasil analisis, diperoleh nilai $r=0,448$ dan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara *resourcefulness* dengan prestasi psikologi umum. Selanjutnya korelasi antara *resourcefulness* dengan prestasi psikologi umum dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2
Rangkuman Koefisien Korelasi *Resourcefulness* dengan Prestasi Psikologi Umum dengan mengontrol Inteligensi

Variabel	r	P
<i>Resourcefulness</i> dengan Prestasi Psikologi Umum	0,448	0,000

Adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *resourcefulness* dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran eksperiensial. Ini se-

suai dengan temuan para ahli (Kirschner, dkk., 2009; Russell, 2006; Rieber & Clinton, 2010; Ramli, 2010) bahwa pembelajaran eksperiensial sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pentingnya pengalaman, memungkinkan mahasiswa untuk mengelola *resourcefulness* nya (waktu dan lingkungan) untuk meningkatkan pembelajarannya.

Mahasiswa pada kelompok yang diberi strategi pembelajaran eksperiensial terbiasa melakukan *resourcefulness* (pengelolaan waktu dan lingkungan) serta penggunaan *resourcefulness*nya untuk pembelajaran psikologi umum. *Resourcefulness* di kelas dilakukan melalui pengaturan kelas seperti: mengatur alat-alat atau bahan-bahan pembelajaran dengan cara-cara yang mendorong interaksi mahasiswa dengan mahasiswa maupun interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Untuk membiasakan dan memudahkan mahasiswa berinteraksi, maka tempat duduk sangat jarang ditata dengan posisi mahasiswa berhadapan langsung dengan dosen. Tempat duduk seringkali disusun dengan cara-cara yang dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, yang tidak ada kaitannya dengan materi yang sedang dibahas. Tempat duduk mahasiswa disusun dengan pola lalu lintas yang memungkinkan mahasiswa bergerak di ruangan tanpa mengganggu teman lainnya. Media dan alat-alat peraga pembelajaran seringkali dijauhkan dari tempat yang mudah dijangkau dengan tujuan untuk menjaga konsentrasi mahasiswa. Jika ada mahasiswa yang asyik ‘berdiskusi swasta’ (mengo-

bro), tidak jarang dosen langsung memberi isyarat seperti dengan memanggil namanya; Bahkan dosen tidak segan menegur dan meminta mahasiswa untuk segera pindah tempat duduk agar jauh dengan mahasiswa yang sering mengobrol.

Hubungan antara dosen dengan mahasiswa terjalin secara kondusif dan suportif. Suasana kondusif dan suportif merupakan kontributor penting bagi iklim kelas secara menyeluruh. Hubungan kondusif dan suportif merupakan lingkungan psikologis umum yang mewarnai interaksi pembelajaran.⁴² Dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan suportif dilakukan dosen dengan cara membangun suasana yang berorientasi tujuan, namun tidak menakutkan (kaku).

Kelompok yang diberi strategi pembelajaran eksperiensial memiliki prestasi belajar psikologi umum yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak diberi strategi pembelajaran eksperiensial. Tingginya prestasi belajar psikologi umum dapat disebabkan oleh karena mahasiswa mampu melakukan *resourcefulness* dalam pembelajaran psikologi umumnya. Dengan kata lain, tingginya prestasi belajar psikologi umum dikarenakan mahasiswa melakukan *resourcefulness* yang tinggi.

PENUTUP

Berdasar beberapa temuan dan pembahasan di muka, beberapa poin penting yang dapat disimpulkan: Ada perbedaan *resourcefulness* pada kelompok yang diberi strategi pembelajaran eksperiensial dengan

kelompok yang tidak diberi strategi pembelajaran eksperiensial. Kelompok yang diberi strategi pembelajaran eksperiensial memiliki *resourcefulness* lebih tinggi dibanding kelompok yang tidak diberi strategi pembelajaran eksperiensial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran eksperiensial mampu meningkatkan *resourcefulness*. Strategi pembelajaran eksperiensial meningkatkan *resourcefulness* melalui pengalaman-pengalaman belajar yang dilakukan mahasiswa.

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *resourcefulness* dengan prestasi belajar psikologi umum dengan mengontrol inteligensi. Korelasi positif ini menunjukkan adanya korelasi yang searah, di mana peningkatan *resourcefulness* secara proporsional akan diikuti oleh peningkatan prestasi belajar psikologi umum.

Berdasar temuan tersebut, peneliti mengajukan saran-saran berikut: (1) bagi mahasiswa: bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan *resourcefulness*-nya yaitu sensitivitas mahasiswa terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan dengan cara meminta bantuan (*help seeking*) bila mahasiswa menemui kesulitan dalam memahami materi, memilih tempat belajar yang kondusif, dan mengelola waktu secara efisien.; (2) bagi dosen: Supaya mahasiswa memiliki *resourcefulness* yang tinggi, maka dosen perlu mendukung hal ini dengan cara menggunakan strategi pembelajaran yang tepat yakni strategi pembelajaran eksperiensial; (3) peneliti berikutnya: agar mengkaji pen-

⁴² Op cit., Ormrod, 2008 dan Passer, 2009.

erapan srta regi pembelajaran eksperiensial dalam mata kuliah yang berbeda dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Avramidis, E., Bayliss, P., & Burden, R., 2000. Student Teachers' attitudes toward the inclusion of children with special education needs in the ordinary school. *Teaching and Teacher Education*, 16, 277-293.
- Azwar, S., 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, J., 1988. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Mineóla, NY: Dover.
- Erikson, E., 1950, *Children and Society*, New York: Norton.
- Houle, K., 1976, dalam Robertson, & Lang, 1991. In Saskatchewan Education. *Instructional Approaches: A Framework for Professional Teachers*. Region, SK: Saskatchewan Education.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P., 1991. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*.
- Kolb, D. A., 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Madden, T. L., 2000. *FIRE-UP Your Learning: An Accelerated Learning Guide*. Diterjemahkan Suryana, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madden, T. L., 2000. *FIRE-UP Your Learning: An Accelerated Learning Guide*. Diterjemahkan Suryana, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- O'Connor, Bridget N., & Cordova, R., 2010. Learning: The Experiences of Adults Who Work Full-Time While Attending Graduate School Part-Time. *Journal of Education for Business*, 85, 359-368.
- Ormrod, Jeanne. E., 2008. *Educational Psychology Developing Learners Jilid 1 (6th ed)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc..
- Pintrich, P. R. & De Groot, E. F., 1990. Motivational and Self Regulated Learning Component of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 90 (4), 715-729.
- Ryan, A. M. & Pintrich, P. R., 1999. Should I Ask for Help? The Role of Motivation an Attitude in Math Class. *Journal of Educational Psychology*, 91 (2), 329-341.
- Shadish, William, R., Cook, Thomas, D., & Campbell, Donald, T., 2002, *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Boston, New York:

Houghton Mifflin Company.

Smith, D. D., 2006, *Introduction to Special Education: Teaching in an Age of Opportunity* (5th ed), Boston: Allyn and Bacon.

Suryabrata, S., 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walters, G. A., & Marks, S. E., 1981, *Experiential Learning and Change: Theory Design and Practice*. New York: John Willey & Sons.

Zimmerman, B. J. & Martinez-Pons, M., 1998. Construct Validation of Strategy Model of Student Self Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 80 (2), 284-290.

Zimmerman, B. J., 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329-339.